

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses tumbuh kembang adalah suatu hal yang berkesinambungan yang berawal dari pembuahan sampai dewasa dan mengikuti pola tahapan tertentu setiap anak (Soetjjaningsih, 2012). Upaya kesehatan yang dilakukan sejak anak masih di dalam kandungan sampai lima tahun pertama kehidupannya ditujukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sekaligus meningkatkan kualitas hidup anak agar mencapai tumbuh kembang optimal baik fisik, mental, emosional maupun sosial (Kementrian Kesehatan RI, 2013).

Sejak di dalam kandungan seorang bayi akan terus mengalami suatu perkembangan sesuai dengan tingkat tahapan-tahapan perkembangan. Proses tahapan perkembangan seseorang akan berbeda, semakin lambat perkembangan seseorang maka semakin menunjukkan adanya hambatan atau gangguan dalam perkembangan dimana akan membentuk suatu ciri tersendiri bagi setiap anak (Soetjjaningsih, 2012).

Toddler adalah usia anak 1-3 tahun. Pada usia ini anak mulai belajar berjalan dan memiliki rasa ingin tahu yang besar (Roberton & South, 2006). Selain memiliki rasa ingin tahu yang besar mereka tidak merasa takut dan lebih banyak menghabiskan waktu di dalam ruangan sehingga risiko cedera pada anak usia toddler sangatlah tinggi seperti terjatuh, mengalami luka bakar, dan keracunan (Potter & Perry, 2006).

Cedera merupakan penyebab utama kematian dan merupakan alasan utama untuk masuk rumah sakit dan kecacatan jangka panjang pada anak usia lebih dari 1 tahun di negara berkembang (Robertson & South, 2006). Menurut *World Health Organisation*, cedera atau kecelakaan merupakan kejadian buruk yang tidak dapat terduga (WHO, 2008). *The Centers For Disease Prevention and Control* (CDC) melaporkan, pada tahun 2003 sebanyak 10.216 kematian anak usia 0-18 bulan disebabkan karena kecelakaan dan pada tahun 2009, lebih dari 9.000 anak di Amerika Serikat meninggal yang diakibatkan karena kecelakaan mobil, sesak napas, tenggelam, keracunan, kebakaran, dan jatuh adalah beberapa cara yang paling umum anak-anak terluka atau terbunuh (CDC, 2012).

Di Indonesia sendiri prevalensi kejadian cedera pada anak menurut Riset Kesehatan Dasar Nasional (Riskesdas) tahun 2013, mencapai 7,5 % yang disebabkan oleh jatuh (58,0%) dan benda tajam (20,6%) sedangkan untuk wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), prevalensi cedera mencapai 7,2 % yang disebabkan oleh jatuh (45,4%) , terbakar (0,4%) , dan keracunan (0,5%).

Dewasa ini banyak orang tua sering mengabaikan pengawasan terhadap anak dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaan rumah sehingga pengawasan pada anak berkurang yang mengakibatkan anak cedera (Kusbiantoro, 2014). Seiring berjalannya proses tumbuh kembang terutama pada masa usia berjalan, orang tua bergantung pada penggunaan *baby walker*. *Baby walker* merupakan alat bantu berjalan yang dipergunakan bagi anak yang mulai belajar berjalan pada usia 6-14 bulan. *Baby walker* mempunyai berbagai macam bentuk ada yang berbentuk bulat dan ada juga yang berbentuk persegi

Australian Physiotherapy Assosiation (APA) menggambarkan, pada *baby walker* terdapat meja plastik beserta mainannya yang bertujuan agar anak dapat bermain dan terhibur serta menjaga anak agar tidak tertabrak yang di rancang menggunakan mekanisme pantulan, serta kursi plastic yang dilapisi kain dengan bukaan untuk memasukan kaki. Alat ini didesain untuk anak yang akan mulai belajar berjalan dengan kaki menapak di lantai agar anak dapat leluasa untuk bermobilisasi (APA, 2007).

European Child Safety Alliance (ECSA) dan *The European Consumer Voice in Standardisation* (ANEC) mengatakan, tujuan orang tua menggunakan *baby walker* pada anaknya agar anak dapat cepat berjalan, disamping itu anak akan aman dan terhibur dengan mainan-mainan yang berada pada *baby walker*, sementara orang tua dapat melakukan tugas-tugas lain. orang tua berasumsi bahwa dengan menggunakan *baby walker*, orang tua menjadi lebih mudah dalam mengasuh anak tanpa takut anak terjatuh (ECSA & ANEC, 2010).

Penggunaan *baby walker* telah menjadi kontroversi selama bertahun-tahun. Orang tua, pengasuh, tenaga kesehatan dan keselamatan pekerja anak telah memperdebatkan mengenai praktek menempatkan bayi yang belum mandiri berjalan di *walker* (APA, 2007). *American Academy of Pediatric* tidak menganjurkan penggunaan *baby walker* karena dapat memperlambat motorik kasar anak sehingga memperlambat proses berjalan anak.

Di Indonesia *baby walker* masih banyak digunakan atau setidaknya produk ini masih banyak dijual di pasaran karena minimnya pengetahuan orang tua bahwa *baby walker* akan menghambat keterampilan berjalan pada anak, seringkali orang tua menggunakan alat bantu berjalan (*baby walker*) untuk anaknya. Hasil penelitian yang

dilakukan oleh Elizawarda (2010) di Binjai Utara, menunjukkan bahwa mayoritas bayi menggunakan *baby walker* sebanyak 47 orang (85,45%) dan minoritas bayi yang tidak menggunakan *baby walker* sebanyak 8 orang (14,55%).

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) mengatakan, kedua gagasan ini tidak benar, *baby walker* sebenarnya menghambat kemampuan seorang anak untuk belajar berjalan, dengan memakai *baby walker* hanya otot kaki saja yang dipakai padahal untuk bisa berjalan diperlukan koordinasi antara otot paha dan pinggul (IDAI, 2013). Berdasarkan hasil penelitian oleh Rohilatul dan Pujiati (2012) menunjukkan bahwa rata-rata usia berjalan anak yang memakai *baby walker* adalah 13,9 bulan sedangkan usia berjalan anak yang tidak memakai *baby walker* adalah 11,87 bulan. Hasil uji t-test dengan p-value = 0,001, dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa ada pengaruh pemakaian *baby walker* terhadap usia berjalan.

Menurut *Injury Database (IDB)*, 9 negara di Eropa pada tahun 2002-2007 menunjukkan bahwa lebih dari 90% penggunaan *baby walker* yang mengalami cedera di kepala, 31% dari mereka yang terkena cedera otak, dan 35% cedera tengkorak.

Cedera pada *toddler* tidak terjadi apabila orang tua memiliki pengetahuan tentang tumbuh-kembang anak. Pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan *toddler* perlu diikuti dengan pemahaman tentang pentingnya pencegahan terhadap bahaya yang dapat terjadi pada *toddler* (Nursalam, 2008). Hasil penelitian Ratna Dewi dan Indarwati (2011) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan praktik pencegahan cedera pada anak usia *toddler* di Kelurahan Blumbang Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar (OR = 4.455).

Orang tua menggunakan *baby walker* untuk memacu gerak motorik kasar dalam perkembangannya agar cepat berjalan, tetapi penggunaan *baby walker* ini tanpa disadari oleh orang tua sangat membahayakan bayinya itu sendiri. Berdasarkan survei singkat oleh peneliti yang dilakukan pada 3 orang ibu yang anaknya menggunakan *baby walker* didapatkan bahwa orang tua mengatakan tidak tahu akibat dari penggunaan *baby walker* dapat menyebabkan anak cedera.

Pada dasarnya melatih bayi berjalan yang terbaik adalah yang alami, secara medis lebih menguntungkan kalau memakai cara alami dari pada cara penunjang, karena saat belajar berjalan secara alamiah maka 100% serabut otot motorik akan terlatih (Jannah & Pujiani, 2012).

Usaha melatih bayi berjalan kadang tidaklah mudah untuk dicapai. Beberapa kesalahan sering dilakukan orang tua karena kurangnya informasi yang diperoleh dan kebiasaan-kebiasan yang keliru namun tetap dipertahankan dimasyarakat (Jannah & Putra, 2015).

Hal ini yang masih menjadi kontroversi di negara kita antara sudut pandang medis dan budaya yang masih meyakini bahwa *baby walker* membantu bayi belajar berjalan. Maka peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Perilaku Pencegahan Dengan Kejadian Cedera Pada Anak Toddler yang Menggunakan *Baby Walker* di Kelurahan Paseban.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena diatas bahwa masih banyak kejadian cidera pada toddler karena menggunakan *baby walker*, serta survei pendahuluan peneliti terhadap 3 orang ibu yang memiliki anak *toddler* yang menggunakan *baby*

walker, diketahui bahwa orang tua belum mengetahui dampak cedera akibat penggunaan *baby walker* dan dengan menaruh anak di *baby walker* mereka merasa sangat terbantu karena dapat mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Apabila orang tua mempunyai pengetahuan dan upaya pencegahan ini tentu kejadian ini akan bisa ditangani. Atas dasar itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan tingkat pengetahuan ibu dan perilaku pencegahan dengan kejadian cedera pada anak toddler yang menggunakan *baby walker* di Kelurahan Paseban Jakarta ?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum : Diketahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Perilaku Pencegahan Dengan Kejadian Cedera Pada Anak Toddler Yang Menggunakan *Baby Walker* Di Kelurahan Paseban Jakarta.

Tujuan khusus :

1. Diketahui kejadian cedera pada anak toddler akibat penggunaan *baby walker*.
2. Diketahui tingkat pengetahuan ibu tentang penggunaan *baby walker*.
3. Diketahui perilaku pencegahan orang tua tentang pemakaian *baby walker*.
4. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian cedera pada anak toddler yang menggunakan *baby walker* di Kelurahan Paseban Jakarta.
5. Diketahui hubungan perilaku pencegahan dengan kejadian cedera pada anak toddler yang menggunakan *baby walker* di Kelurahan Paseban Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Posyandu

Sebagai data acuan bagi kader-kader di Kelurahan Paseban untuk memberikan penyuluhan kesehatan pada masyarakat tentang risiko-risiko cedera pada anak yang menggunakan *baby walker* dan pengetahuan mengenai *baby walker* yang sebenarnya tidak mempercepat anak untuk dapat berjalan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan data untuk memberi masukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya, serta dapat menjadi pengayaan materi pembelajaran.

3. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan serta pengalaman bagi peneliti mengenai pengetahuan ibu dan upaya pencegahan terhadap kejadian cedera pada *toddler* yang menggunakan *baby walker* dan sebagai syarat untuk melakukan penelitian serta mendapat pengalaman dalam mengolah data penelitian secara *scientific*.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian cedera pada anak *toddler* yang menggunakan *baby walker* di kelurahan Paseban, Jakarta Pusat dikarenakan masih tingginya anak yang menggunakan *baby walker* dan angka kejadian cedera akibat penggunaan *baby walker*. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Desember 2016 dan responden penelitian adalah ibu-ibu yang memiliki anak *toddler* yang menggunakan *baby walker* dengan menggunakan kuisioner.